



LSAMA

Lembaga Studi Agama dan Masyarakat - Aceh

Nomor: 001/LSAMA/A/VII/2025

Banda Aceh, Rabu, 15 Juli 2025

Lamp : -

Hal : *Letter of Acceptance*

Kepada Yth,

Ade Raudhatul Izzah, Munawiah Abdullah, Anwar Daud

di-

Tempat

Dengan Hormat;

Editor in Chief Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora dengan ini menyatakan bahwa hasil penilaian tim editorial kami, artikel saudara berjudul **“Transformasi Pakaian Adat Perkawinan Aceh Pasca Pemberlakuan Syariat Islam sebagai Bentuk Adaptasi Budaya di Era Global”** relevan dengan fokus dan *scope* Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, serta dapat diterbitkan pada edisi Volume 13 Nomor 2 edisi Juni – Desember 2025, setelah melalui revisi sesuai *peer review process*.

Demikian *letter of acceptance* ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tertanda; Editor in Chief

Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora


Baiquni Hasbi

TRANSFORMASI PAKAIAN ADAT PERKAWINAN ACEH PASCA PEMBERLAKUAN SYARIAT ISLAM SEBAGAI BENTUK ADAPTASI BUDAYA DI ERA GLOBAL

Ade Raudhatul Izzah¹, Munawiah Abdullah², Anwar Daud³, Husaini
Husda⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

210501048@student.ar-raniry.ac.id, munawiah@ar-raniry.ac.id,
anwar.daud@ar-raniry.ac.id, husaini.husda@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the transformation of traditional Acehese wedding attire after the implementation of Islamic law, the factors driving the changes in traditional Acehese wedding attire, and the public response to these changes. Data were collected through direct interviews with informants including makeup artists, fashion designers, and community leaders in Banda Aceh and Aceh Besar. Data were also obtained from articles and books. The data were analyzed using a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that after the implementation of Islam, many changes occurred in the form, motifs, colors, and how Acehese traditional attire was worn. Adjustments were made to maintain the values of modesty and religious teachings. These changes were influenced by globalization, the implementation of Islamic law, and the increasingly rapid and modern progress of the fashion industry. The public generally accepted these changes as long as the values of customs and Islamic law were maintained.

Keywords: Transformation, Traditional Attire, Islamic Law

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang transformasi pakaian adat perkawinan Aceh pasca pemberlakuan syariat Islam, faktor pendorong berubahnya pakaian adat perkawinan Aceh, dan respon masyarakat terhadap perubahan pakaian adat perkawinan Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan dari kalangan penata rias, perancang busana, dan tokoh masyarakat di Banda Aceh dan Aceh Besar, juga diperoleh dari artikel, dan buku, data dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pasca pemberlakuan Islam banyak terjadi perubahan dalam bentuk, motif, warna dan cara penggunaan pakaian adat Aceh, terjadi penyesuaian agar bisa tetap sejalan dengan

nilai-nilai kesopanan dan ajaran agama, perubahan ini dipengaruhi oleh arus globalisasi, penerapan syariat Islam, dan kemajuan industri mode yang semakin pesat dan modern. Tanggapan masyarakat umumnya menerima perubahan tersebut selama nilai-nilai adat istiadat, dan syariat Islam masih tetap terjaga.

Kata kunci: Transformasi, Pakaian Adat, Syariat Islam

A. Pendahuluan

Aceh merupakan daerah yang kaya kebudayaannya. Puncak kejayaan Aceh sudah dimulai ketika kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda yang bergelar Meukuta Alam. Dia dikenal sebagai seorang raja yang bijaksana, adil, perkasa yang mencintai dan dicintai oleh rakyatnya.¹ Aceh sendiri tidak pernah lepas dari adat istiadat yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu Aceh memiliki beberapa suku dan budaya yang berbeda namun khas dan desain motif baju Aceh yang digunakan tetap mengikuti budaya dan adat Aceh pada umumnya. Aceh terkenal dengan kekayaannya seperti kekayaan sumber alam berupa minyak, batu bara, emas dan lain-lain, bahkan kekayaan adat istiadat, kebudayaan, suku, dan kesenian yang tersebar di setiap daerah tentu tidak pernah lepas dari nilai-nilai Islam.²

Pakaian adat perkawinan Aceh terdahulu tahun 80-90-an tepatnya sebelum Tsunami dan sebelum pemberlakuan syariat Islam secara formal di Banda Aceh dan Aceh Besar, pakaian adat perkawinan Aceh memiliki ragam bentuk, warna, corak dan ornamen yang kaya makna filosofis dan budaya. Namun seiring berjalannya waktu dan diberlakukannya syariat Islam pada tahun 2001, terjadi transformasi pakaian adat perkawinan Aceh yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam seperti wajib memakai hijab pada pengantin wanita, serta desainnya yang lebih tertutup. Perubahan ini merupakan bentuk dari pengaruh adaptasi budaya yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan norma syariat Islam yang berlaku tanpa harus mengubah identitas budaya ditengah-tengah pengaruh Globalisasi. Transformasi tidak terjadi begitu saja, melainkan berlangsung dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, dimana globalisasi ini memunculkan *trend fashion modern*, namun di sisi lain, masyarakat Aceh tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal Aceh dan religius

¹ Rudi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995) hal.1.

² Ahmad Yunus, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya), hal.3.

sebagai identitas yang kuat.³

Beberapa tulisan sebelumnya tentang pakaian adat Aceh yang ditulis oleh pertama, Rahmi, Asmar Yulastri, Nurhasan Syah, dengan judul *Desain Busana Pesta Bernuansa Etnis Aceh*, artikel ini membahas tentang upaya pelestarian budaya Aceh dengan merancang busana pesta yang mengambil inspirasi dari keunikan busana tradisional di lima wilayah Aceh, yaitu pesisir, pedalaman, pegunungan, Aneuk Jame, dan Tamiang. untuk menelusuri perbedaan material, warna, motif hias, serta model busana di tiap daerah, kemudian mengolahnya menjadi desain busana pesta berkesan modern tanpa meninggalkan identitas budaya.⁴ Kedua, ditulis oleh Marliza Fadzila, Rida Safuan Selian, Ramdiana, dengan judul "*Perkembangan Motif Pada Baju Pengantin Di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*" yang membahas tentang perubahan motif baju pengantin pasca-tsunami. Motif tradisional seperti Pinto Aceh, Uke Bate, dan Pucok Reubong tetap dipertahankan, namun diberi sentuhan tambahan motif modern untuk mempercantik tampilan tanpa menghilangkan makna budaya aslinya.⁵

Pakaian adat perkawinan di Aceh mengandung norma dan nilai-nilai tersendiri, di dalam masyarakat pakaian adat tradisional memiliki peran penting karena merupakan suatu warisan budaya leluhur yang tinggi nilainya maka warisan budaya tersebut wajib dijaga dan dilestarikan agar tetap terjaga di masa yang akan datang.⁶ Pakaian adat perkawinan pada suku Aceh sangat beragam jenisnya. Namun dalam perkembangan zaman yang semakin pesat baju adat perkawinan yang dulu sudah tidak dijumpai lagi, pada saat sekarang hanya dapat kita dengar melalui cerita, dan melihat gambarnya saja melalui arsip-arsip yang ada.⁷ Motif ragam hias, warna, dan juga aksesoris pakaian tradisional adat Aceh memiliki makna dan simbolnya masing-masing. Pakaian adat perkawinan Aceh mengalami perubahan yang signifikan disebabkan pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman yang sudah pesat, ciri khas dari busana pengantin

³ T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hal.3.

⁴ Rahmi, Asmar Yulastri, Nurhasan Syah, "Desain Busana Pesta Bernuansa Etnis Aceh", *Jurnal Imaji* 18, no. 2 (2021): 107-113

⁵ Marliza Fadzila, Rida Safuan Selian, Ramdiana, "Perkembangan Motif Pada Baju Pengantin di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. V, no. 1 (2020): 50-59

⁶ Siti Hawa, Taat Kurnita, and Lindawati Lindawati, "Perubahan Bentuk Pada Busana Tradisional Adat Perkawinan Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik* 3, no. 2 (2018): 191-98.

⁷ Nasruddin AS, *Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan : Studi Kasus Tentang Pakaian Adat*, *Jurnal Adabiya*, no. 1 (2018) : 1-22.

Aceh juga berubah sangat banyak baik bentuk, motif ragam hias dan juga warna dengan mengikuti *trend* dan perkembangan zaman yang semakin modern.⁸ Motif ragam hias etnik Aceh adalah salah satu ragam hias yang memiliki keunikan tersendiri dan di setiap motifnya memiliki arti tersendiri, namun saat ini motif etnis Aceh sudah jarang di gunakan sebagai hiasan pada busana. Sehingga unsur yang khasnya sudah hilang akibat banyaknya modifikasi yang terjadi. Adapun motif ragam hias yang terkenal adalah motif pintoe Aceh, bungoeng jeumpa, tulak angen, rincong, awan berarak, awan meucanek, kerawang Gayo, dan pucok reubong.⁹ Pakaian adat perkawinan Aceh merupakan hasil karya dijiwai dengan semangat patriotisme, berhadapan dengan nilai-nilai Islam yang dilengkapi dengan desain seni, motif, bentuk, warna, dan keindahan variasinya.

Tulisan ini untuk menganalisis, bagaimana transformasi pakaian adat Perkawinan di Aceh pasca pemberlakuan syariat Islam dalam pengaruh globalisasi tanpa harus mengubah identitas budaya, juga mendeskripsikan perubahan estetika pada pakaian adat perkawinan Aceh. Menelusuri faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan pakaian adat Aceh, serta mengungkap respon masyarakat terhadap perubahan dalam penggunaan pakaian adat perkawinan Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang perubahan yang terjadi pada pakaian adat perkawinan Aceh pasca pemberlakuan syariat Islam, dan bagaimana perubahan tersebut mempresentasikan bentuk adaptasi budaya dalam pengaruh globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan nilai sosial budaya yang terkandung dalam transformasi pakaian adat.¹⁰

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Banda Aceh dan Aceh Besar. Alasan pemilihan lokasi ini karena Banda Aceh sebagai pusat pemerintah Aceh sekarang, sementara Aceh Besar berdekatan dengan Banda Aceh serta memudahkan menjangkau informan penata rias pengantin yang sudah sangat berpengalaman, perancang busana, ditambah informasi dari tokoh masyarakat. Wilayah Aceh yang mayoritas

⁸ Eno Octavia Baijuri, Fitriana, dan Rosmala Dewi, "Modifikasi Busana Pengantin Adat Aceh Pesisir di Kalangan Perias Pengantin," *Busana Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 260–78.

⁹ Aurelia Pamela Tjandra, Nur Azlina Ali, and Reski Amelia Saputri, "Perancangan Motif Aceh Dengan Pengaplikasian Teknik Sulam Usus, Lukis, Bordir, dan Laser Cut," n.d., 29–41.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.8.

penduduknya beragama Islam telah memberlakukan penerapan Syariat Islam secara resmi sejak tahun 2001. Kebijakan syariat Islam berdampak pada budaya lokal, termasuk pada Transformasi Pakaian Adat Perkawinan Aceh, khususnya bagi perempuan, sebagai bentuk penyesuaian tradisi dengan aturan agama dan wujud identitas budaya yang terus berkembang di tengah pengaruh globalisasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dilapangan untuk menggali pengalaman serta pemahaman informan terhadap transformasi pakaian adat pengantin Aceh, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara¹¹, observasi partisipatif, yang dilakukan terus terang dengan menyatakan kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang pakaian adat perkawinan Aceh, dan dokumentasi meliputi foto, video, dan rekaman suara untuk memperkuat data.¹² Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah reduksi data, menyaring dan menyusun informasi terkait dengan pakaian pengantin adat Aceh sebagai adaptasi budaya di era modern, penyajian data dengan Menyusun informasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah, verifikasi dan penarikan kesimpulan.¹³

C. Hasil Penelitian

Model Pakaian Adat Perkawinan Dalam Sejarah Aceh

Model pakaian adat dalam sejarah Aceh tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh akan tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, pada masa kerajaan pakaian adat digunakan untuk mempertegas status bangsawan serta ketaatan pada nilai adat. Sepanjang sejarah Aceh, Pakaian adat pengantin tidak sekedar dipakai untuk keperluan upacara pernikahan, akan tetapi juga menggambarkan kedudukan sosial, nilai-nilai keagamaan, dan jati diri budaya masyarakatnya. Adapun bagi laki-laki baju dan celana dilengkapi dengan *ija pinggang* (kain pinggang), *kupiah meukeutob*, *rencong*, *bungkoh boh roe*, dan sepatu. Bagi perempuan, pakaian terdiri dari baju, celana di lengkapi dengan *ija pinggang* (kain songket diatas celana), *ija sawak* (selendang), *kupiah meuketob* (topi meuketob), *bungkoh boh roe* (hiasan kain bewarna kuning yang dipakai sebagai hiasan oleh laki-laki dan perempuan),

¹¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 1007.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan...*, hal.227-228.

¹³ Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.56.

dan sepatu. Bagi perempuan pakaian terdiri dari baju, celana di lengkapi dengan *ija panggang*, *ija sawak* (selendang), dan perhiasan. Baju berlengan panjang dimasukkan ke dalam celana yang panjang sampai mata kaki, lalu di atasnya dilengkapi dengan *ija pinggang* yang panjangnya sampai di atas lutut, *ija sawak* dipakai untuk menutup kepala, namun jika memakai perhiasan kepala *ija sawak* hanya disandangkan di atas baju, pergelangan kaki dihiasi dengan gelang kaki kemudian selop atau sepatu sebagai alas kaki.¹⁴

Namun seiring berjalannya waktu, busana ini mengalami perubahan, mulai dari era Kesultanan hingga zaman modern, mencerminkan perkembangan budaya Aceh yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, ajaran Islam, serta arus globalisasi. *Pertama*, Pada masa kesultanan Aceh pada (abad ke 16 sampai abad 19), pada era ini pakaian Pengantin Adat Aceh sangat dipengaruhi oleh estetika kebangsawanan dan keislamannya. Linto Baro, atau pengantin laki-laki, biasanya mengenakan baju meukasah, yakni jas berkerah tinggi, dipadukan dengan *sileuweu* (celana panjang), kain songket, *kupiah meukeutob* (topi meukeutob) sebagai penutup kepala khas Aceh, serta rencong yang melambangkan kehormatan dan keberanian. Sementara itu, *Daro Baro* (pengantin perempuan, mengenakan baju kurung panjang berbahan sutra atau beludru yang dihiasi dengan bordiran emas, celana model, sarung songket, dan *patam dhoe* (mahkota emas khas Aceh). Rangkaian pakaian ini mencerminkan kemegahan, simbol kekuasaan, serta nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam motif dan desain busananya masing-masing.¹⁵

Kedua, Masa Kolonial hingga awal kemerdekaan yaitu pada tahun (1990 sampai 1950), Pada masa ini, meskipun bentuk dasar pakaian adat masih dipertahankan, mulai terlihat pengaruh eksternal, seperti pemakaian kain buatan pabrik dan pilihan warna yang cenderung lembut atau netral. Kesederhanaan model busana adat saat itu mencerminkan penyesuaian terhadap situasi sosial dan ekonomi masyarakat serta dampak dari pertemuan budaya dengan kekuasaan kolonial. *Ketiga*, adalah masa orde baru tahun 1970 sampai 1990-an, pada masa ini pakaian adat mulai mendapat perhatian dari pelestarian budaya, terutama pada acara Peukan Kebudayaan Aceh (PKA), awalnya model yang ditampilkan masih sama dengan gaya sebelumnya, namun lebih sering ditampilkan dalam model yang lebih

¹⁴ H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2013), hlm. 128–129.

¹⁵ R. Toto Sugiarto dkk., *Ensiklopedia Pakaian Nusantara : Aceh hingga D. I. Yogyakarta*, (Hikam Pustaka, 2021), hlm. 1.

modern mengikuti perkembangan zaman. Keempat, Era diberlakukannya syariat islam di Aceh (2001 – sekarang) perubahan pesat terjadi sejak diberlakukannya Syariat islam di Aceh. Pakaian adat pengantin Aceh mulai disesuaikan secara lebih ketat sesuai dengan ajaran islam, seperti menutup aurat dengan memakai penutup kepala (hijab), menghindari busana yang ketat dan menerawang, lebih menampakkan aspek kesopanan. Akan tetapi unsur-unsur tradisional seperti patam dhoe, kain songket, dan lambang-lambang kebangsawanan tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian terhadap warisan budaya lokal.¹⁶

*Dulu, di masa kerajaan, pakaian pengantin Aceh cuma boleh dipakai bangsawan. Sekarang siapa pun bisa pakai, nggak mesti keturunan bangsawan. Dari masa saya masih sekolah sampai sekarang pun udah banyak sekali perubahannya, apalagi kalau dibandingkan sama zaman kerajaan dulu, perbedaannya memang sangat jauh, Modelnya juga sudah banyak berubah, jadi lebih cantik, mewah, dan ramai. Kalau dulu contohnya seperti pakaian Cut Nyak Dhien, lebih sederhana. Suntingnya pun dulu simpel, sekarang lebih meriah dengan tambahan bunga hidup dan pernak-pernik di kepalanya makin banyak.*¹⁷

Masyarakat Aceh pada zaman kerajaan sangat menjaga nilai keislaman, sesuai dengan norma syariat Islam dan pakaian yang dikenakan memiliki arti tersendiri.¹⁸ Pakaian adat pengantin Aceh sudah banyak berubah dari dulu sampai sekarang, dahulu pakaian pengantin adat Aceh hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan saja, namun saat ini semua kalangan bisa memakainya, biasanya di pakai pada saat acara-acara tertentu saja seperti perkawinan, festival budaya, dan lain-lain. Menurut T. Ibrahim Alfian, pakaian adat pernikahan Aceh tidak hanya menunjukkan status sosial, akan tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai adat, religius, dan lambang kehormatan.¹⁹

Transformasi Pakaian Adat Perkawinan Aceh Sebelum dan Sesudah

¹⁶ Septian Fatianda, *Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis (Studi Terhadap Penyelenggaraan Utama Hingga Ketujuh)*, Skripsi, (Banda Aceh: Uin Ar-raniry, 2020), Hal. 31-35.

¹⁷ Wawancara dengan Wardah (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 22 Juni 2025

¹⁸ Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008), hal.96.

¹⁹ T.Ibrahim Alfian, *Tradisi dan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2005), hal.112.

Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh

Masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam, teguh dalam aqidah serta taat dalam beribadah, sebagaimana yang dikatakan dalam satu ungkapan yaitu *Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukom Bak Syah Kuala*. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana Syariat Islam teraktualisasi dalam keseharian masyarakat Aceh. aturan maupun budaya masyarakat setempat senantiasa dibingkai oleh nilai-nilai Islam. Salah satu wujud budaya yang paling kentara ialah praktik berbusana: busana adat pengantin Aceh merefleksikan proses akulturasi antara tradisi keislaman dan warisan budaya Melayu, baik untuk mempelai perempuan maupun laki-laki. Bahkan pada pakaian sehari-hari, prinsip kesantunan yang selaras dengan tuntunan Syariat tetap dipertahankan, maka dari itu Aceh dijuluki sebagai Serambi Mekah.²⁰ Berikut adalah Tabel Perubahan Pakaian Adat Perkawinan Aceh :

Periode	Ciri-ciri Pakaian Adat Perkawinan Aceh	Penggunaan	Nilai dan Makna
Masa kesultanan	Hanya untuk bangsawan, kain songket emas, hiasan kepala mahkota emas.	Hanya untuk keluarga kerajaan dan bangsawan.	Menunjukkan status sosial, kekuasaan, dan kemuliaan.
Masa kolonial (sebelum syariat Islam, sebelum awal 2000-an)	Pakaian adat sudah mulai dikenakan masyarakat umum, modelnya sederhana, aurat belum tertutup.	Digunakan oleh masyarakat umum tanpa memandang status sosial.	Identitas budaya tetap terjaga, namun mulai dipengaruhi modernisasi.
Pasca	Busana sudah	Digunakan dalam	Perpaduan

²⁰ Qanun Provinsi Aceh Darussalam, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Peradilan Syariat Islam*, (Bnda Aceh: Biro Humas dan Hukum), Cet II, Hlm. 33.

pemberlakuan syariat Islam (awal 2000-an)	tertutup sesuai syariat Islam, Wanita wajib menggunakan jilbab, warna sudah bervariasi.	acara perkawinan oleh semua kalangan masyarakat.	adat dan syariat Islam, menekankan nilai religius.
Era modern (sekarang)	Desai sudah mewah, glamour, penuh detail aksesoris payet dan bordir, tetap memakai hijab dengan hiasan kepala mahkota khas Aceh yang sangat mewah, ornamen yang digunakan disesuaikan dengan trend fashion modern.	Semua kalangan masyarakat.	Identitas Aceh tetap dijaga sambil beradaptasi dengan trend fashion modern dan industri kreatif.

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern, pakaian adat perkawinan Aceh mengalami pergeseran nilai keasliannya. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh gaya busana dari luar yang dipadukan dengan motif tradisional Aceh. Misalnya, munculnya pakaian adat Aceh yang berekor atau desain yang menyerupai busana seloyor dan pakaian adat India. Fenomena ini menunjukkan bahwa unsur budaya luar telah memengaruhi tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh. Transformasi budaya tersebut berjalan seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan kemajuan bangsa, meskipun tidak semua unsur budaya Aceh mengalami perubahan.

Sekarang pakaian adat Aceh udah banyak modelnya, nggak seperti dulu. Bentuk bajunya sih masih sama, tapi lebih bervariasi. Dulu kainnya cuma licin aja, ditambah benang kasab sedikit dengan motif daun sederhana. Songketnya juga pendek, mirip songket anak penari. Setelah tsunami mulai banyak dimodifikasi, jadi lebih panjang, pakai kain beludru, ditambah motif bunga, daun, pintu Aceh, juga renda-renda. Bajunya pun makin mewah, ada

*ekor panjang ke belakang, terus dihiasi bunga-bunga kecil di leher, dada, sampai bagian bawah baju.*²¹

Model busana pakaian Adat perkawinan Aceh yang terdahulu sudah tidak dapat kita jumpai lagi, hanya bisa kita lihat melalui foto-foto arsip lama orang tua kita. Pengantin laki-laki dan perempuan sama-sama memakai celana, kain songket, hanya di bedakan dengan hiasan diatas kepala kalau perempuan memakai sunting Aceh, sedangkan laki-laki hanya memakai topi yang biasa disebut dengan kupiah meukeutob. Adapun pakaian yang digunakan oleh pengantin pria yaitu bajee (baju) pergelangan tangan baju disulam dengan benang kasab emas, kerahnya seperti menyerupai kerah gaya Cina, dipadukan dengan jas berwarna hitam serta celana hitam dengan potongan yang menyempit di bagian ujung kaki. Pada bagian ujung celana diberikan hiasan sulaman menggunakan benang kasab emas atau putih dengan motif *Pucok Rebung*. Model celana ini dikenal dengan sebutan *Siluweue Meutunjong* (celana meutunjong). Selain itu, dilengkapi dengan aksesoris berupa rencong yang disisipkan di pinggang, sepatu berwarna hitam, dan kain songket yang dikenakan di antara baju dan celana dengan panjang sekitar 10 cm hingga mencapai lutut. kemudian dipinggangnya dililitkan tali pinggang untuk menahan kain, dan juga di selipkan sebilah senjata lunak "*siwaih*" (rencong) atau rencong meupucok.

Pakaian adat Perkawinan Aceh yang digunakan pada pengantin Wanita yaitu celana, baju, songket, selendang (*Ija Sawak*). Celana yang dikenakan pada pengantin Wanita sama seperti celana yang dikenakan pengantin pria yang ujung kakinya menyempit namun tidak hanya berwarna hitam, pada ujung kakinya di sulam dengan benang kasab motif bunga, dedaunan, *pinto Aceh*, motif sulur daun, dan motif *pucok rebong* (tumpal). Dengan baju kurung berlengan panjang, kerah bulat serta kancing dibagian depan, juga diberikan sulaman benang kasab emas dibagian leher, lengan, dada, dan bawah baju, kemudian dipakaikan kain songket dan tali pinggang sama seperti pengantin pria. Pengantin Wanita juga dipakaikan perhiasan dari ujung kepala sampai ujung kaki, seperti kalung, gelang tangan, cincin, *subang* (kerabu), gelang kaki namun sekarang sudah jarang dipakai, dibagian kepala terdapat sanggul, *patam dhoi* (mahkota), *cucok sanggoi* (tusuk rambut), *bungoeng tajok* (bunga tanjung), *priek-priek* atau kembang goyang yang terumbai-umbai ditusuk di sanggul, *ulee ceumara* (hiasan rambut berbentuk putik bunga).²²

²¹ Wawancara dengan Raihan (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 25 Juni 2025

²² Zakaria Ahmad, *Pakain Adat Tradisional Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1986, hal.14.

Beriring dengan berjalannya waktu pakaian pengantin adat Aceh sekarang yang sudah betransformasi, penempatan motif hias telah terkesan penuh dan bervariasi disulam dengan penambahan payet (permata atau mutiara biasanya diaplikasikan dengan cara dijahit, dilem, atau dipress, sering digunakan pada kebaya, busana pengantin) pada semua permukaan motif agar terlihat lebih mewah, pembuatan payet di baju pengantin adat Aceh ini merupakan salah satu alternatif modifikasi baju adat tanpa harus menghilangkan ciri khas motif Aceh, penempatan payet memenuhi bagian dada, punggung, dan lengan²³. Baju pengantin pria yang sudah mempunyai banyak warna bahkan ada yang senada dengan baju pengantin Wanita, dengan hiasan kepala (sunting) yang sudah banyak penambahan seperti bunga segar, melati, mawar, dan bunga seulanga.

*sunting sekarang lebih banyak bunga seperti bunga melati, mawar, seulanga, kalau dulu bunganya masih bunga emas gak terlalu ramai masih polos dibagian kepalanya, bunganya juga langsung ditusuk disanggul rambut, sekarang udah pakai jilbab terus ditambah bunga melati segar juga disekeliling jadi terlihat penuh, dulu belum pakai jilbab makanya langsung ditusuk kerambut.*²⁴

Makna ragam hias simbolis yang terkandung pada pakaian adat pengantin Aceh memiliki makna filosofis dan nilai-nilai dari pakaian adat pengantin Aceh, diantaranya adalah ungkapan-ungkapan simbolis dalam kehidupan beragama, dan sosial masyarakat.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Berubahnya Pakaian Adat Perkawinan di Aceh

Berdasarkan undang-undang No. 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai wujud nyata dari pelaksanaan tersebut muncullah qanun pidana yang mengatur pelaksanaan hukum pidana Islam salah satunya adalah qanun No. 11 Tahun 2002 mengenai penyelenggaraan Syariat Islam yang diantaranya adalah kewajiban berbusana muslim.²⁵ yang selanjutnya diperbarui dengan undang-undang No. 11 Tahun 2006 menyatakan dengan tegas pemberlakuan syariat Islam yang berlaku di seluruh wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Pakaian pengantin adat Aceh mengalami perubahan yang besar pasca pemberlakuan syariat Islam, terkhususnya yaitu penutupan aurat dan

²³ Fitriana, Mukhirah, Pamela, Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh, *prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, Vol. 15, No. 1 (2020) hal. 4.

²⁴ Wawancara dengan Nurlaila (Perias Pengantin), Banda Aceh, 25 Juni 2025

²⁵ Baun Thalid "Neoliberalisasi Pendidikan Aceh", *Jurnal Ar-Raniry*, Tahun 2013, hal 20

penggunaan hijab bagi Wanita.

*Faktor yang mempengaruhi berubahnya pakaian adat yaitu teknologi, seperti media sosial, televisi, juga pengaruh budaya luar yang masuk, orang-orang jadi ikut-ikuttan karena manusia ini sifatnya cepat bosan jadi ingin yang terbaru terus, maka terjadilah perubahan. Tidak sekaligus berubah tapi sedikit-sedikit pertama bisa dilihat dari motif, warna, model baju, tidak sekaligus ikut perkembangan zaman juga.*²⁶

Pengaruh globalisasi memasuki estetika mode modern juga trend budaya luar (internasional) yang kemudian dimodifikasi dengan pakaian adat pengantin Aceh, motif yang digunakan pun jelas tampak lebih mewah dari sebelumnya, bahan yang digunakan juga menjadi lebih bagus. Dari perubahan gaya hidup masyarakat pun juga ikut berubah, maraknya komersialisasi dalam melaksanakan perkawinan para perancang busana terdorong untuk menciptakan model-model terbaru dan terkini tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.

Perkembangan zaman mengakibatkan penambahan serta perubahan adat dan budaya khususnya dalam pakaian adat pengantin Aceh, karena semakin canggih zaman semakin banyak perubahan yang terjadi, budaya yang mempengaruhi pakaian adat Aceh menjadi lebih modern ialah budaya barat yang terlihat elegan dan modern. Tanpa masyarakat sadari akan menghilangkan adat yang telah ada.²⁷

*perubahan pakaian adat Aceh menurut saya bukan sepenuhnya karena teknologi, akan tetapi juga karena kami perancang busana sekaligus perias pengantin yang ingin berkarya dan meng upgrade memang insprasinya juga dari sosial media, kami juga harus ngikutin perkembangan zaman, kalau berdiri disitu aja customer mana mau sewa lagi, mereka pasti cari yang kekinian, makanya kami harus terus putar otak cari inspirasi supaya tidak ketinggalan zaman.*²⁸

Keinginan pasangan pengantin umumnya memiliki keinginan untuk tampil istimewa dan membedakan diri dalam prosesi pernikahan bahkan mereka mengeluarkan uang yang sangat banyak jumlahnya agar terlihat mewah dan indah dari pengantin lainnya.

Menurut saya, perubahan pakaian adat Aceh banyak dipengaruhi oleh

²⁶ Wawancara dengan Marlina (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 26 Juni 2025

²⁷ Khansa Ashilla, Fitriana, Rosmala Dewi, Penataan Pelaminan Modern Dengan Pakaian Pengantin Adat Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Volume: 7, No: (2022): hal. 41.

²⁸ Wawancara dengan Putri (Perancang Busana), Aceh Besar, 25 Juni 2025

teknologi dan desainer yang makin kreatif. Saya pribadi lebih suka model modern karena kelihatan mewah, elegan, dan kekinian, walau biayanya juga lumayan besar. Memang ada yang murah, tapi kualitasnya kurang bagus, warnanya sudah pudar. Kalau mau model lama juga masih ada, tinggal selera orang mau pilih yang klasik atau yang udah dimodifikasi modern.²⁹

Hal ini mendorong terciptanya berbagai inovasi dalam rancangan busana adat, yang kini tidak lagi terpaku pada bentuk-bentuk konvensional. Desain pakaian pengantin mengalami berbagai perubahan agar terlihat lebih glamor dan menonjol secara estetika. Meskipun begitu, elemen-elemen tradisional seperti motif khas, bentuk perhiasan kepala, serta simbol budaya tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian identitas lokal. Namun, unsur tersebut kerap dikombinasikan dengan gaya modern melalui pemilihan warna, bahan, hingga aksesoris yang lebih kekinian. Perpaduan ini mencerminkan adanya proses pertemuan antara tradisi dan modernitas dalam ekspresi visual busana pengantin di Aceh.

Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Pakaian Adat Dalam Konteks Syariat Islam dan Pengaruh Globalisasi

Perubahan busana adat pengantin di Aceh dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni pelaksanaan Syariat Islam dan arus globalisasi. Sejak diberlakukannya Syariat Islam pada tahun 2001, masyarakat sudah mulai menyesuaikan tampilan pakaian adat pengantin Aceh dengan nilai-nilai agama yang mengedepankan kesopanan, misalnya seperti menutup aurat, penggunaan jilbab, dan pemilihan desain yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara langsung.

Dulu pakaian adat Aceh masih ada yang menampakkan aurat, bahkan rambut pun kelihatan. Sekarang sudah lebih baik karena dipadukan dengan jilbab, jadi lebih sopan dan sesuai syariat. Memang ada juga yang belum sepenuhnya islami, tapi setidaknya sudah tertutup. Soal baju yang ketat, dari dulu juga begitu, karena kalau longgar justru kelihatan kebesaran dan kurang bagus dipakai.³⁰

Sebagian besar masyarakat menerima perubahan ini dengan baik karena sesuai dengan norma syariat Islam yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari. Di sisi lain, globalisasi yang masuk melalui media digital, tren busana internasional, dan perubahan gaya hidup turut mendorong modifikasi pada pakaian adat, sehingga tampilannya

²⁹ Wawancara dengan Annisa (pengantin), Banda Aceh, 1 Juli 2025

³⁰ Wawancara dengan Fadilla (Tokoh Masyarakat), Aceh Besar, 26 Juni 2025

menjadi lebih modern dan mewah. Generasi muda dan pelaku mode lokal cenderung mendukung transformasi ini sebagai bentuk inovasi kultural yang adaptif, meskipun ada juga kalangan yang menilai perlu adanya kehati-hatian agar unsur-unsur tradisional tidak hilang oleh pengaruh budaya luar.³¹

*Menurut saya baju adat Aceh sekarang ini udah bagus, tapi kalau dibandingkan dengan dulu rasanya udah terlalu banyak berubah. Perbedaannya jauh sekali sama yang saya lihat di foto pernikahan orang tua saya. Memang sih, sekarang kelihatan lebih cantik dengan banyak pernik-pernik, tapi justru rasa Acehnya itu jadi berkurang.*³²

Masyarakat Aceh menunjukkan respon yang berbeda-beda terhadap perubahan pakaian adat pengantin Aceh, memperlihatkan adanya keragaman pandangan, yang muncul dari pertemuan antara nilai-nilai tradisional, norma agama Islam, dan pengaruh budaya global. Sebagian pihak menilai perubahan ini sebagai bentuk adaptasi positif yang merefleksikan identitas lokal dalam konteks syariat Islam yang lebih modern dan terbuka. Namun demikian, terdapat pula kekhawatiran dari kelompok yang lebih konservatif, yang memandang bahwa dominasi unsur-unsur modern berpotensi mengaburkan nilai-nilai simbolik dari pakaian adat, khususnya apabila unsur tradisi mulai tergantikan oleh estetika global yang tidak lagi merepresentasikan makna budaya lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh saat ini berada dalam proses negosiasi kultural yang dinamis antara mempertahankan warisan budaya lokal dan mengikuti tuntutan zaman. Namun, dinamika perubahan ini turut memunculkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Tidak sedikit yang masih mempertanyakan sejauh mana pembaruan dapat diterima tanpa dianggap melanggar nilai-nilai tradisi. Hal ini mencerminkan bahwa transformasi budaya, khususnya dalam konteks pakaian pengantin, merupakan proses yang tidak sederhana dan kerap menghadirkan perbedaan persepsi dalam masyarakat.

Kesimpulan

pakaian adat perkawinan di Aceh telah menjadi simbol identitas sosial, khususnya bagi kalangan bangsawan. Model dan desain busana saat itu tidak hanya berguna sebagai penutup tubuh, namun juga sebagai penanda kehormatan dan martabat keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu,

³¹ Rahmi Novalita, Cut Eliza Maulita, Lilis Ismayani, Analisis Perbandingan Studi Komperatif Tentang Budaya Perkawinan Masyarakat Bireun Dengan Aceh Tengah, *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, dan Budaya*, Vol 8, No. 4 (2024)

³² Wawancara dengan Marlinda (Tokoh Masyarakat), Aceh Besar, 26 Juni 2025

pakaian adat ini mengalami banyak perubahan akibat dinamika sosial, masuknya nilai-nilai luar, serta pengaruh kebijakan lokal seperti pemberlakuan syariat Islam. Sejak diterapkannya syariat Islam secara formal, mulailah terjadi penyesuaian dalam bentuk, motif, dan cara pemakaian busana agar sesuai dengan prinsip kesopanan agama Islam. Di saat yang sama, globalisasi dan media turut memperkenalkan gaya busana yang lebih modern dan menarik secara estetika visual, sehingga pakaian adat pun berkembang menjadi lebih terbuka untuk semua kalangan dan tidak lagi hanya untuk bangsawan.

Perubahan ini juga dipicu oleh berbagai faktor lain, seperti meningkatnya trend komersialisasi pernikahan, peran aktif desainer lokal dalam menciptakan model yang modern dan segar namun tetap bernuansa adat Aceh, serta pengaruh selera masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh budaya Barat yang populer. Dalam konteks ini, pakaian adat bukan hanya menjadi bagian dari tradisi, namun juga menjadi ruang pertarungan nilai antara warisan budaya, ekspresi religius, dan pengaruh modernitas. Tanggapan masyarakat terhadap perubahan ini pun berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai bentuk adaptasi kreatif terhadap zaman, namun ada juga yang beranggapan dan merasa khawatir karena nilai-nilai tradisional lokal akan terkikis. Hal ini menunjukkan bahwa Transformasi pakaian adat pengantin Aceh bukan sekadar soal estetika, tetapi juga menyangkut persoalan identitas, nilai, dan cara masyarakat memaknai tubuh serta peran sosial di tengah perubahan zaman dalam membentuk identitas budaya masa kini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Yunus, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya), hal.3.
- Aurelia Pamela Tjandra, Nur Azlina Ali, and Reski Amelia Saputri, "Perancangan Motif Aceh Dengan Pengaplikasian Teknik Sulam Usus , Lukis , Bordir , dan Laser Cut," n.d., 29–41.
- Baun Thalid "Neoliberalisasi Pendidikan Aceh", *Jurnal Ar-Raniry*, Tahun 2013, hal 20
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.56.
- Eno Octavia Baijuri, Fitriana, dan Rosmala Dewi, "Modifikasi Busana Pengantin Adat Aceh Pesisir di Kalangan Perias Pengantin," *Busana Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 260–78.

- Fitriana, Mukhirah, Pamela, Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh, *prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, Vol. 15, No. 1 (2020) hal. 4.
- H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2013), hlm. 128–129.
- Khansa Ashilla, Fitriana, Rosmala Dewi, Penataan Pelaminan Modern Dengan Pakaian Pengantin Adat Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Volume: 7, No: (2022): hal. 41.
- Marliza Fadzila, Rida Safuan Selian, Ramdiana, “Perkembangan Motif Pada Baju Pengantin di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol. V, no. 1 (2020): 50-59
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 1007.
- Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008), hal.96.
- Nasruddin AS, Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan : Studi Kasus Tentang Pakaian Adat, *Jurnal Adabiya*, no. 1 (2018) : 1-22.
- Qanun Provinsi Aceh Darussalam, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Peradilan Syariat Islam*, (Bnda Aceh: Biro Humas dan Hukum), Cet II, Hlm. 33.
- R. Toto Sugiarto dkk., *Ensiklopedia Pakaian Nusantara : Aceh hingga D. I. Yogyakarta*, (Hikam Pustaka, 2021), hlm. 1.
- Rahmi Novalita, Cut Eliza Maulita, Lilis Ismayani, Analisis Perbandingan Studi Komperatif Tentang Budaya Perkawinan Masyarakat Bireun Dengan Aceh Tengah, *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, dan Budaya*, Vol 8, No. 4 (2024)
- Rahmi, Asmar Yulastri, Nurhasan Syah, “Desain Busana Pesta Bernuansa Etnis Aceh”, *Jurnal Imaji* 18, no. 2 (2021): 107-113
- Rudi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: Proyek Invetarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995) hal.1.
- Septian Fatianda, Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis (Studi Terhadap Penyelenggaraan Utama Hingga Ketujuh), *Skripsi*, (Banda Aceh: Uin Ar-raniry, 2020), Hal. 31-35.
- Siti Hawa, Taat Kurnita, and Lindawati Lindawati, “Perubahan Bentuk Pada Busana Tradisional Adat Perkawinan Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik* 3, no. 2 (2018): 191–98.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.8.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan...*, hal.227-228.

T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hal.3.

T.Ibrahim Alfian, *Tradisi dan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2005), hal.112.

Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1986, hal.14.

Wawancara dengan Wardah (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 22 Juni 2025

Wawancara dengan Raihan (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 25 Juni 2025

Wawancara dengan Nurlaila (Perias Pengantin), Banda Aceh, 25 Juni 2025

Wawancara dengan Marlina (Perias Pengantin dan Perancang Busana), Banda Aceh, 26 Juni 2025

Wawancara dengan Putri (Perancang Busana), Aceh Besar, 25 Juni 2025

Wawancara dengan Fadilla (Tokoh Masyarakat), Aceh Besar, 26 Juni 2025

Wawancara dengan Marlinda (Tokoh Masyarakat), Aceh Besar, 26 Juni 2025

Wawancara dengan Annisa (pengantin), Banda Aceh, 1 Juli 2025

